

# Kerentanan Pariwisata dan Responnya: Studi Kasus Covid-19 di Kawasan Wisata Kaliurang

Runavia Mulyasari<sup>1\*</sup>, Gaffari Rahmadian<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pariwisata, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

<sup>2</sup>Cultural Anthropology and Development Studies, Radboud University

runavia.mulyasari@ugm.ac.id

## Abstract

*This study seeks to understand the impact of the tourism crisis due to the Covid-19 pandemic in the Kaliurang Tourism Area and the emerging vulnerabilities for tourism actors who make tourism their sole livelihood. To understand these conditions, pre-eliminatory research was carried out as part of a series of research on tourism and COVID-19. This research was conducted by using qualitative methods from April to October 2021. The results of this pre-eliminatory research clearly show that tourism actors in Kaliurang are experiencing a slump due to the COVID-19 pandemic. Tourism, which is the main source of living, is in fact very vulnerable to a prolonged crisis. The impacts and risks that arise in Kaliurang are clearly seen in the economic and socio-cultural sectors. As an effort to survive the tourism actors in Kaliurang are trying to respond to this condition individually and in groups. However, the responses that arise are not only positive but also negative, such as friction and conflict.*

**Keywords:** *Vulnerability, Tourism, Response, Risk, Covid-19, Kaliurang*

## Pendahuluan

Pariwisata merupakan bagian dari industri global yang dinilai memberikan dampak positif khususnya di bidang ekonomi bagi para pelakunya (Williams, 2009; Sugiyarto et al., 2003; Suryawardani et al., 2016). Sebagai sebuah industri, pariwisata selalu memiliki daya tarik yang membuat individu maupun kelompok ingin terlibat di dalamnya sebagai aktor pariwisata, baik pelaku maupun penikmat wisata. Seperti yang disampaikan oleh Ritchie, Goeldner, dan McIntosh (2003), pariwisata merupakan serangkaian proses, aktivitas, dan hasil yang muncul dari hubungan dan interaksi antara wisatawan, penyedia jasa dan barang dalam pariwisata, pemerintah, komunitas penerima, serta lingkungan sekitar yang terlibat dalam upaya menarik dan melayani wisatawan. Ide ini menunjukkan bagaimana rantai industri pariwisata melibatkan berbagai macam aktor yang saling berinteraksi dan memiliki peran-peran yang berbeda dalam keberlangsungan industri ini.

Tingginya popularitas aktifitas wisata juga membuat banyak aktor melirik dan tertarik untuk terlibat di sektor ini. Aktor-aktor yang terlibat tidak hanya dari kalangan pemerintah (baik pusat maupun daerah), namun juga aktor-aktor lainnya seperti pihak swasta (nasional dan internasional) dan masyarakat (komunitas maupun individu) (Singgalen et al., 2019). Keterlibatan berbagai macam aktor dalam rantai industri pariwisata menunjukkan bahwa sektor ini dianggap mampu memberikan kesempatan besar untuk memperoleh keuntungan bagi mereka yang terlibat. Keuntungan yang didapatkan bisa dalam bentuk materil maupun non-materil.

Bayangan atas keuntungan ekonomi tidak dipungkiri menjadi salah satu daya tarik terkuat bagi para aktor untuk melibatkan diri dalam sektor ini. Secara nyata keuntungan materil bisa dilihat dari perkembangan perekonomian di daerah-daerah yang mengubah wilayahnya menjadi wilayah pariwisata atau menjadi daerah penyangga kawasan wisata. Di sisi lain, keuntungan non-materil juga dirasakan tidak hanya bagi para pelaku wisata namun juga penikmat wisata dari kegiatan yang mereka lakukan. Seperti misalnya terjalin interaksi sosial dengan orang baru, pertukaran budaya antara *host* dan *guest*, dan munculnya pengalaman baru (Williams, 2009; Armenski et al., 2011). Berbagai dampak positif inilah yang menjadikan pariwisata begitu menarik dan menjadi salah satu fenomena sosial-budaya paling populer bagi penduduk dunia, termasuk di Indonesia.

Secara keterlibatan, Indonesia sebetulnya sudah cukup lama berkecimpung dalam industri pariwisata. Terlihat dari banyaknya destinasi wisata unggulan yang ditawarkan sejak lama, seperti Bali dengan keindahan alamnya, Manado dengan wisata baharinya, Yogyakarta dengan wisata budayanya, dan daerah-daerah lain dengan jenis wisata khasnya masing-masing. Ditambah lagi beberapa tahun belakangan popularitas pariwisata di Indonesia benar-benar mengalami peningkatan akibat perubahan gaya hidup yang terjadi di kota-kota besar. Kegiatan wisata saat ini seolah menjadi keharusan dan bagian yang tidak terpisahkan bagi masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda.

Hal ini bisa dilihat dari tingginya angka kunjungan wisatawan dalam negeri setiap tahunnya. Belum lagi ketertarikan warga dunia untuk berwisata ke Indonesia juga terus mengalami peningkatan setiap tahun. Salah satu efek dari tingginya jumlah kunjungan wisatawan ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah devisa negara yang berhasil disumbangkan oleh sektor ini. Jumlah Devisa sektor pariwisata (miliar US dolar), tahun 2016: 11,206; 2017: 13,139; 2018: 16,426 (BPS: 2018)<sup>1</sup>. Pada tahun 2019, sektor ini berhasil menyumbangkan 16,9 miliar US dolar untuk pendapatan negara dan berada pada posisi ke-2 setelah komoditas ekspor. Jumlah pertumbuhan pendapatan dari sektor pariwisata dari tahun ke tahun membuat sektor ini menjadi primadona di Indonesia.

Euforia ini kemudian dimanfaatkan dengan baik oleh pemerintah Indonesia untuk menjadikan pariwisata sebagai bagian dari pembangunan wilayah. Pemerintah pusat bersama pemerintah daerah dan investor melakukan transformasi wilayah hampir di seluruh Indonesia untuk menjadikan daerah tujuan wisata baru. Berbagai proyek dan mega proyek terkait kesiapan infrastruktur wisata disiapkan untuk merealisasikan bentuk-bentuk pariwisata baru. Hingga kuartal I tahun 2018, nilai realisasi investasi pariwisata mencapai 21,67 persen atau 433,5 juta dolar AS. Pemerintah juga turut menggelontorkan anggaran tambahan sebesar 6,4 triliun rupiah untuk pengembangan pariwisata super prioritas di Indonesia. Kucuran dana dalam jumlah besar diberikan untuk terwujudnya berbagai destinasi unggulan di seluruh Indonesia dengan target 20 juta kunjungan wisatawan ke Indonesia<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Diakses dari: [https://bps.go.id/indikator/indikator/view\\_data/0000/data/1160/sdgs\\_8/1](https://bps.go.id/indikator/indikator/view_data/0000/data/1160/sdgs_8/1) (20 Januari 2022).

<sup>2</sup> <https://www.inews.id/travel/destinasi/sektor-utama-ekonomi-nasional-pariwisata-akan-menjadi-penghasil-devisa-terbesar>

Kesempatan untuk melakukan transformasi wilayah untuk pariwisata baru ini tidak hanya ditangkap oleh pemerintah maupun pihak swasta, namun juga oleh masyarakat yang tinggal di sekitar daerah tujuan wisata baru. Banyak dari masyarakat secara sukarela bersedia dilibatkan dan melibatkan diri dalam industri pariwisata. Belum lagi sebagian dari masyarakat berusaha untuk mengubah wilayahnya secara mandiri untuk menjadi daerah-daerah wisata berbasis masyarakat. Kondisi ini bisa dilihat dari semakin maraknya destinasi-destinasi wisata baru di seluruh Indonesia. Begitu cepatnya perubahan dan tingginya minat berbagai aktor untuk terlibat dalam pariwisata menunjukkan bagaimana citra pariwisata yang begitu positif dan dianggap memiliki kerentanan yang terbilang kecil dibandingkan industri lainnya.

Di sisi lain, kuatnya citra atas keuntungan materil dan non-materil yang muncul dari kegiatan pariwisata ini terkadang menutup kenyataan bahwa industri ini juga memberikan dampak yang kurang baik. Misalnya banyak studi-studi yang mengkaji dampak pariwisata terhadap lingkungan (Cohen, 1978; Buckley, 2011) maupun dimensi sosial budaya (Wilkinson dan Pratiwi, 1995; Windarti, 2019). Belum lagi, pelibatan maupun keterlibatan para aktor-aktor di industri pariwisata seringkali tidak disiapkan secara matang. Seolah para aktor ini secara alami terlibat di dalam rantai pariwisata. Tentu saja, ketidaksiapan ini berdampak pada kondisi mereka dalam merespon berbagai situasi yang muncul dan berubah akibat pariwisata.

Minimnya informasi mengenai kerentanan dalam industri ini seringkali membuat mereka menjadikan pariwisata sebagai sumber mata pencaharian tunggal. Bayangan bahwa pariwisata tidak akan pernah mati membuat para aktor, khususnya aktor lokal melihat industri ini sebagai industry yang akan bertahan dalam berbagai macam kondisi. Persepsi-persepsi inilah yang acapkali muncul dan menciptakan ketergantungan sepenuhnya pada industri pariwisata. Menjadikan pariwisata sebagai mata pencaharian tunggal dan membuat mereka berada pada kondisi rentan. Nyatanya, pariwisata merupakan salah satu industri yang rentan terhadap kondisi krisis. Banyak studi pariwisata yang sudah melihat kaitan antara pariwisata dan krisis yang disebabkan oleh bencana natural (seperti banjir, gunung meletus, virus atau wabah) dan bencana buatan manusia (krisis ekonomi) (Susanto dan Sushartami, 2020; Surwiyatna, 2010; Medina, 2002).

Di awal tahun 2020, kerentanan pariwisata sebagai sebuah industri semakin terlihat dan dirasakan secara massal oleh aktor-aktor wisata di seluruh dunia termasuk Indonesia. Semakin terlihatnya kerentanan industri pariwisata ini dipicu oleh munculnya krisis dunia akibat dari munculnya virus corona atau yang dikenal sebagai covid-19 yang kemudian menyebabkan pandemi. Virus yang pertama kali ditemukan di Wuhan, China, pada tahun 2019 akhir menyebar dengan cepat ke seluruh dunia di tahun 2020. Pada 11 Maret 2020, tingginya peningkatan kasus akibat covid-19 membuat WHO (*World Health Organization*) menetapkan sebagai pandemi dunia. Krisis akibat pandemi covid-19 ini berdampak besar pada semua industri, terkhusus pariwisata.

Industri pariwisata mengalami hantaman terberat. Mewabahnya virus sars-covid 19 yang secara masif menyerang seluruh dunia, memaksa warga dunia untuk sementara waktu menghentikan berbagai kegiatan pariwisata dan menyebabkan fenomena disrupsi pada sistem pariwisata secara keseluruhan. Kompleksitas yang diakibatkan oleh fenomena disrupsi ini dalam lingkup pariwisata meliputi: kesejahteraan manusia dan system kesehatannya, sosial ekonomi, kebudayaan, teknologi, lingkungan, maupun politik. Indonesia sendiri mengalami penurunan pada devisa sektor pariwisata hingga 81 persen (dan hanya menyumbangkan 3,2 miliar dollar AS di tahun 2020<sup>3</sup>. Aktivitas yang memaksa untuk berpindah dan berpergian (seperti perjalanan bisnis maupun perjalanan wisata) dihentikan guna menekan laju penyebaran virus tersebut.

Fenomena krisis akibat virus covid-19 yang mewabah di dunia (termasuk di destinasi-destinasi wisata) membuat berbagai institusi terkait mengeluarkan peringatan perjalanan bagi wisatawan seperti *travel warning*, *travel alert*, *travel advice*, hingga *travel advisories* (Hakim, 2020). Tentu hal ini menjadi tamparan hebat bagi industri pariwisata yang menjadikan perjalanan dan perpindahan sebagai bagian utama dari sektor ini. Selama masa pandemi berbagai studi menunjukkan bahwa pariwisata mengalami mati suri.

Akibatnya berbagai aktor yang terlibat dalam industri pariwisata merasakan dampak yang luar biasa akibat larangan mobilitas yang dilakukan secara serentak oleh negara-negara di dunia. Hal ini merupakan kerentanan paling dasar dari kegiatan pariwisata, yaitu pembatasan mobilitas yang membuat pariwisata sulit menghadapi situasi seperti pandemi covid-19 (Sharma et al., 2021).

Krisis akibat pandemi ini nyatanya bukan hal yang pertama kali terjadi di Industri pariwisata. Saat Sars, ebola, Mers, dan krisis lain yang pernah terjadi sebelumnya hanya menghantam skala kecil dari industri pariwisata global. Namun, kondisi akibat pandemi covid-19 ini sangatlah berbeda. Hantaman dirasakan oleh seluruh dunia, dimana virus covid-19 dengan cepatnya menyebar ke seluruh dunia dan menyebabkan ketidakstabilan global. Akibatnya banyak dari para pelaku wisata yang menggantungkan hidup sepenuhnya dari sektor ini mengalami kerugian ekonomi yang luar biasa.

Yogyakarta merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang mengalami keterpurukan akibat pandemi. Sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup sepenuhnya dari sektor ini. Hal ini terlihat dari situasi faktual dimana Yogyakarta menjadi begitu sepi tanpa adanya wisatawan, dan penurunan jumlah pendapatan daerah akibat tidak aktifnya sektor pariwisata. Secara spesifik, salah satu wilayah di Yogyakarta yang masyarakatnya menjadikan pariwisata sebagai komoditas tunggal adalah masyarakat di kawasan Kaliurang. Kaliurang merupakan daerah yang cukup rentan berdasarkan letak geografis dan kerap merasakan krisis akibat erupsi Merapi. Oleh karena itu, kawasan ini menjadi lokasi yang pas untuk melihat kerentanan di sektor pariwisata. Selain itu, kawasan Kaliurang memiliki keunikan secara historis yaitu sudah terlibat lama dalam pariwisata

---

<sup>3</sup><https://travel.kompas.com/read/2021/08/19/153200127/menparekraf-sandiaga-sebut-devisa-sektor-pariwisata-menurun?page=all>

dan memiliki kemampuan manajemen krisis yang baik berdasar pada fakta erupsi Merapi kerap kali terjadi. Karakteristik inilah yang membuat Kawasan Kaliurang menjadi sesuai untuk memahami kerentanan dan pariwisata.

Studi ini akan berusaha memahami berbagai kerentanan pariwisata sebagai komoditas tunggal selama pandemi covid-19. Pemahaman ini dapat memberikan gambaran mengenai risiko dan dampak yang dihadapi oleh para aktor wisata. Selain itu akan dilihat pula mengenai respon yang muncul dalam interaksi selama pandemi. Untuk memahami kerentanan seperti apa yang dialami oleh aktor-aktor pariwisata, penelitian ini akan fokus melihat pada kasus di kawasan Kaliurang, Yogyakarta yang sejak puluhan tahun lalu menjadi salah satu magnet wisata utama di wilayah Yogyakarta

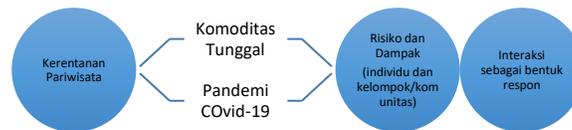
## Kerangka Teori

Departing Pariwisata sebagai industri melibatkan berbagai aktivitas, seperti perjalanan, pertukaran, dan interaksi sosial budaya. Industri yang melibatkan banyak faktor seperti sosial-budaya, ekonomi, politik, maupun ekologi ini dianggap rawan dari berbagai krisis maupun bencana. Hal ini membuat pariwisata dianggap sebagai industri yang rentan (Faulkner, 2001). Kerentanan dalam pariwisata didefinisikan sebagai kapasitas dan upaya yang dilakukan oleh manusia untuk mengantisipasi dan merespon 'goncangan' yang terjadi (Shakya: 2009). Dalam studi ini kerentanan dipahami sebagai kondisi tidak stabil yang dihadapi oleh para pelaku wisata di kawasan Kaliurang. Kerentanan yang muncul utamanya disebabkan oleh krisis akibat pandemi covid-19. Kerentanan ini berdampak pada berbagai dimensi baik dimensi budaya, ekonomi, dan politik. Kerentanan pada sektor pariwisata berpengaruh bagi kehidupan para aktor wisata. Aktor wisata didefinisikan sebagai pelaku aktif yang terlibat dalam aktivitas wisata, dalam konteks ini aktor wisata merupakan para penyedia jasa dan layanan guna mendukung proses wisata.

Kerentanan dalam pariwisata didasarkan pada dua hal yaitu krisis dan kebencanaan. Sementara itu, Ritchie dan Jiang (2019) mendefinisikan perbedaan mendasar antara krisis dan kebencanaan. Krisis dianggap sebagai masalah internal pada suatu organisasi, sementara kebencanaan dianggap sebagai kondisi eksternal di luar kendali organisasi. Pandemi covid-19 dalam pandangan Ritchie dan Jiang dianggap sebagai kombinasi antara krisis dan kebencanaan. Hal ini sesuai dengan tipologi krisis dan kebencanaan yang dijelaskan oleh Zhong et al. (2020:2) yaitu segala bentuk krisis dan bencana akan selalu memberikan dampak negatif terhadap pariwisata.

Gambaran mengenai kerentanan yang dialami oleh aktor wisata dapat dilihat melalui dua sudut pandang, yaitu risiko dan dampak yang muncul akibat kondisi pandemi yang dihadapi oleh para aktor untuk bertahan dan keluar dari kerentanan akibat pandemi. Hal ini bisa dipahami dengan menganalisis respon dan upaya untuk pemulihan pasca kondisi rentan yang dilakukan oleh aktor wisata. Respon yang muncul tidak hanya dalam tataran individu namun juga dalam tataran kelompok atau komunitas.

Berbagai respon yang diambil oleh aktor wisata tentu melalui proses interaksi yang muncul akibat pandemi. Interaksi dalam hal ini diartikan sebagai proses saling terkoneksi yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Pada konteks ini, interaksi yang dilakukan adalah dalam bentuk respon dan upaya aktor wisata untuk mengatasi kerentanan yang mereka alami selama pandemi. Interaksi yang ada setelah pandemi merupakan bentuk interaksi yang berbeda dari sebelumnya.



Gambar 1. Framework Kerentanan Pariwisata yang digunakan dalam penelitian ini  
(Sumber: Sumber Gambar, Tahun)

Dari penjabaran di atas kerentanan Pariwisata di Kaliurang dipengaruhi oleh pandemi covid-19 dan pariwisata sebagai komoditas tunggal. Kondisi inilah yang membuat para aktor pariwisata mengalami risiko dan dampak akibat krisis yang terjadi baik sebagai individu maupun kelompok atau komunitas. Berbagai respon dilakukan melalui interksi antar aktor-aktor pariwisata sebagai upaya untuk bertahan di masa pandemi covid-19. Interaksi ini tidak melulu berakhir positif namun memungkinkan terjadi interaksi negatif seperti konflik dan friksi.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan hasil dari *pre-eliminatory* riset mengenai pariwisata dan covid-19 yang berusaha untuk menginvestigasi kondisi pariwisata selama pandemi covid-19. *Pre-eliminatory* riset ini dilakukan di sekitar kawasan wisata Kaliurang, Yogyakarta, pada bulan April hingga Oktober 2021 dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pada awalnya penelitian ini didesain untuk dilakukan sepenuhnya secara luring (luar jaringan atau *offline*), namun pembatasan mobilitas skala nasional yang diterapkan oleh pemerintah di bulan Juli 2021 membuat penelitian ini beradaptasi dengan kebijakan yang ada. Sebagian besar penelitian dilakukan secara langsung, kurang lebih dari April hingga Juni. Kemudian penelitian dilanjutkan dengan pengumpulan data secara daring (dalam jaringan atau *online*) pada bulan Juli hingga akhir September 2021.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan metode observasi partisipasi dan wawancara. Observasi partisipasi digunakan untuk mendapatkan gambaran empiris mengenai situasi yang terjadi di kawasan wisata Kaliurang selama pandemi. Melalui metode observasi, peneliti dapat melihat aktivitas harian yang dilakukan oleh aktor-aktor pariwisata selama pandemi akibat covid-19. Observasi partisipasi dilakukan untuk melihat tindakan, respon, dan upaya

*recovery* yang dilakukan oleh aktor pariwisata di Kaliurang. Hasil pengamatan secara empiris terkait hal tersebut dicatat dengan bentuk poin-poin utama. Pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi partisipasi ini sepenuhnya dilakukan secara luring.

Sementara itu, pengumpulan data primer lainnya dilakukan dengan metode wawancara semi-terstruktur. Informan yang dilibatkan dalam wawancara berjumlah 20 orang, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Wawancara dilakukan secara luring dan daring. Pengumpulan data melalui metode wawancara daring memiliki tantangan tersendiri yaitu informasi yang diberikan cenderung terbatas. Wawancara dilakukan guna mendapatkan informasi terkait dengan respon, pandangan, situasi dan upaya yang dilakukan oleh masing-masing para aktor wisata selama pandemi covid-19. Semua wawancara yang dilakukan dicatat dengan membuat poin-poin penting dalam wawancara yang dilakukan. Sebagian besar wawancara yang dilakukan mendapatkan izin untuk diirekam.

Pengumpulan data sekunder juga dilakukan guna melengkapi informasi mengenai situasi dan kondisi sebelum dan sesudah pandemi. Data-data statistik digunakan untuk mendukung informasi dari hasil wawancara dan observasi partisipasi. Selain itu, data sekunder juga didapatkan dari berbagai informasi yang tersebar di kanal media elektronik dan sosial media seperti twitter, instagram, dan Youtube yang dibuat oleh aktor-aktor wisata maupun aktor-aktor lain yang terkait, seperti pemerintah dan pihak swasta.

Tentu saja pengumpulan data secara sekunder ini memiliki limitasi dalam memahami kondisi yang terjadi di Kawasan wisata Kaliurang namun dapat membantu memberikan gambaran umum mengenai situasi pariwisata di masa pandemic covid-19.

## Hasil dan Pembahasan

### Transformasi Kaliurang Menjadi Kawasan Wisata

Yogyakarta merupakan salah satu destinasi wisata populer bagi wisatawan asing maupun lokal di Indonesia. Menjadi daerah tujuan wisata membuat masyarakat Yogyakarta terbiasa dengan aktivitas ini. Pariwisata dinilai mampu memberikan sumber penghidupan jaminan bagi para pelakunya. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya pihak-pihak yang memutuskan untuk menjadi bagian dari industri pariwisata di Yogyakarta. Keterlibatan masyarakat Yogyakarta di sektor pariwisata sudah dimulai sejak lama, termasuk masyarakat di sekitar kaki Merapi seperti Kaliurang.

Yogyakarta menawarkan berbagai macam atraksi wisata, mulai dari wisata budaya, wisata kuliner, wisata minat khusus, dan wisata alam yang mampu mengakomodir ketertarikan berbagai kalangan yang datang dan berwisata ke Yogyakarta. Pada tahun 2019, jumlah kunjungan wisatawan ke Yogyakarta mencapai 6.549.381 kunjungan. Jumlah ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2017 yang menunjukkan angka mencapai jumlah 5.229.298 dan jumlah kunjungan 2018 dengan angka 5.689.091 (Dinas Pariwisata DIY, 2020). Total pendapatan dari sector ini di

tahun 2019 mencapai lebih dari 666 miliar rupiah yang datang dari berbagai kegiatan pariwisata (Dinas Pariwisata DIY, 2020).

Popularitas Yogyakarta sebagai tujuan wisata yang menawarkan paket lengkap membuat banyak wisatawan memilih untuk berwisata ke daerah ini. Hal ini tentu memunculkan kepercayaan pada pariwisata sebagai sumber mata pencaharian utama. Hal ini terbukti dari mayoritas aktor yang terlibat dalam kegiatan pariwisata di Yogyakarta sepenuhnya mengandalkan hidup mereka pada kegiatan wisata. Pariwisata menjadi mata pencaharian tunggal dan satu-satunya bagi kebanyakan orang. Seperti yang dilakukan oleh penduduk di kawasan Kaliurang. Kaliurang yang terletak di Yogyakarta bagian utara terletak di dataran tinggi yang menawarkan lanskap pegunungan yang berbeda dengan kawasan wisata lain yang ada di Yogyakarta.

Sayangnya, di tahun 2020 dunia mengalami krisis akibat pandemi covid-19, dimana terjadi penularan virus yang mengakibatkan berbagai negara melakukan pembatasan mobilitas. Kebijakan ini diterapkan pula oleh Indonesia untuk mengurangi penularan virus covid-19. Akibatnya Kaliurang sebagai kawasan wisata mengalami mati suri dan penurunan jumlah wisatawan yang datang untuk berkunjung. Pendapatan dari sektor pariwisata berkurang tajam bahkan terhenti akibat pandemi covid-19. Aktor pariwisata yang secara langsung terlibat dalam kegiatan pariwisata merasakan dampaknya.

#### Kaliurang dari Masa ke Masa

Proses masyarakat Kaliurang menjadikan pariwisata sebagai komoditas tunggal untuk bertahan hidup merupakan proses yang panjang. Secara historis Kaliurang sudah menjadi daerah wisata sejak masa kolonial Belanda. Awalnya kawasan ini dijadikan sebagai daerah peristirahatan keluarga Belanda yang tinggal di sekitar Yogyakarta. Bersamaan dengan ini mulai dibangun vila-vila disekitar kawasan masyarakat tinggal. Tentu saja pembangunan vila ini sudah didasarkan pada kecilnya potensi dampak dari erupsi gunung merapi. Kawasan Kaliurang dianggap memiliki tingkat keamanan yang paling tinggi dibandingkan dengan daerah lainnya.

Proses awal pengenalan masyarakat lokal dengan konsep pariwisata tidak lantas membuat mereka meninggalkan sumber kehidupan utamanya sebagai petani dan peternak. Kehidupan di Kaliurang terbagi dengan jelas, bahwa kegiatan wisata hanya dilakukan oleh para tuan-tuan Belanda ataupun bangsawan Jawa. Sementara masyarakat lokal hanya bekerja paruh waktu di vila-vila yang ada, itu pun tidak semua memilih untuk menjadi bagian dari pariwisata. Perlahan, jumlah lahan garapan di kawasan ini juga mengalami penurunan belum lagi ancaman erupsi yang membuat hewan ternak menjadi investasi yang rentan bagi kebanyakan warga Kaliurang.

Pengambilalihan aset orang-orang Belanda sebagai bagian nasionalisasi membuat vila-vila yang ada mengalami perubahan kepemilikan. Vila-vila ini kemudian mulai dikomersialisasikan untuk kepentingan umum. Ide mengenai wisata sekali lagi mengalami perubahan, bahwa wisata tidak hanya dilakukan oleh kelompok borjuis namun bisa dilakukan oleh banyak pihak. Definisi wisata

ini juga perlahan membuat pelaku wisata di Kaliurang mulai bermunculan. Perkembangan *mass tourism* menjadi begitu kental, dimana kegiatan wisata berubah menjadi umum untuk dilakukan.

Perubahan bentuk wisata menjadi *mass tourism*, yang bisa dilakukan oleh semua pihak membuat masyarakat lokal mulai untuk menyediakan bentuk akomodasi murah lainnya. Pada tahun 1960an mulai muncul penginapan-penginapan murah untuk menampung pasangan muda mudi yang ingin menginap dengan biaya yang murah. Tentu saja perkembangan kawasan dengan bentuk penginapan murah ini membuat citra Kaliurang mengalami perubahan. Nilai moral bukan menjadi unsur utama yang diperhatikan oleh para pelaku wisata di Kaliurang. Keuntungan secara ekonomi dianggap bisa membuat mereka hidup lebih baik. Hal ini menjadi titik awal bagi sebagian besar aktor wisata di Kaliurang untuk menggantungkan hidupnya pada kegiatan wisata.

Keputusan sebagian masyarakat yang memilih untuk fokus dan terlibat pada kegiatan wisata berbuah manis. Keuntungan ekonomi selama periode ini mampu memperbaiki kehidupan mereka menjadi lebih baik. Contoh nyata dari keberhasilan sebagian besar masyarakat yang menjadikan pariwisata sumber kehidupan tunggal membuat masyarakat yang lain berbondong-bondong untuk menjadi bagian dari kegiatan wisata di Kaliurang. Hal ini disambut pula oleh pemerintah daerah yang membuat wisata Tlogo Nirmolo di tahun 1980an. Masyarakat mulai mengalihkan kehidupan mereka dari seorang petani menjadi pelaku wisata, melalui aktivitas penyediaan *food and beverage* maupun akomodasi.

Saat itu, atraksi wisata di Kaliurang cenderung terbatas, hanya alam yang dijadikan sebagai komoditas utama pariwisata di sana. Puluhan tahun terlibat dalam kegiatan wisata, tentu bukan hal yang mudah. Pelaku wisata di Kaliurang acap kali mengalami periode krisis akibat gunung merapi. Namun, kondisi terparah yang dialami akibat krisis erupsi oleh mereka terjadi pada tahun 2006 dan 2010.

Krisis akibat gunung berapi memang dianggap sebagai bentuk kerentanan utama yang dialami oleh aktor wisata di Kaliurang. Setiap empat tahun sekali, pendapatan mereka akan berkurang atau terhenti sementara akibat krisis gunung merapi. Area wisata dan wisatawan yang berkunjung yang biasanya menjadi harapan untuk hidup sehari-hari terpaksa untuk berhenti. Namun, pemahaman mereka mengenai gejala erupsi yang terjadi dua hingga lima tahun sekali ini membuat mereka selalu menyiapkan diri untuk bisa bertahan selama periode rentan tersebut. Setelahnya mereka tetap bisa melanjutkan kembali kegiatan pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat lokal khususnya para pelaku wisata di Kaliurang sudah sangat baik terkait dengan mitigasi bencana dan kerentanan yang bisa muncul akibat erupsi.

Pariwisata hanya mengalami perlambatan tanpa pernah benar-benar mati. Tentu ini yang menjadi alasan kuat bagi pelaku wisata di Kaliurang untuk bertahan pada pariwisata sebagai komoditas tunggal untuk memenuhi kehidupan mereka.

Belum lagi keberhasilan aktor wisata di Kaliurang yang melakukan komodifikasi pariwisata setelah erupsi Merapi di tahun 2010, melalui wisata bencana akibat erupsi Merapi. Komodifikasi wisata ini membuat kegiatan wisata Kaliurang menjadi semakin populer di kalangan wisatawan. Erupsi 2010 inilah yang mengubah wajah pariwisata di kawasan Kaliurang dan sekitarnya hingga saat ini. Pariwisata yang ditawarkan tidak lagi sekedar keindahan alam namun juga cerita mengenai bencana yang harus berulang kali dihadapi oleh penduduk di Kaliurang.

Antusiasme dari jenis wisata baru ini membuat perubahan besar bagi aktor-aktor wisata di Kaliurang. Secara jumlah aktor pariwisata di Kaliurang mengalami peningkatan yang signifikan, tidak hanya aktor individu namun juga komunitas wisata. Aktor-aktor baru ini tidak hanya berasal dari kawasan Kaliurang namun datang dari kawasan sekitar Yogyakarta. Secara sosial-budaya peningkatan jumlah aktor wisata ini kerap kali memunculkan konflik dan friksi terkait dengan pembagian wilayah kerja masing-masing aktor. Muncul persepsi bahwa setiap aktor harus bersedia berbagi rezeki. Hal ini muncul tidak hanya pada sektor F&B namun juga pada sektor atraksi wisata.

Secara ekonomi jumlah perputaran uang di kawasan ini mengalami peningkatan, khususnya di musim-musim liburan dan akhir pekan. Hal ini disampaikan oleh para informan, bahwa pendapatan dari sektor pariwisata mengalami peningkatan hingga berkali-kali lipat. Membuat para aktor wisata ini bergantung sepenuhnya pada sektor pariwisata. Penghasilan utama dan satu-satunya hanya berasal dari pariwisata.

Sepuluh tahun belakangan, dapat dilihat perkembangan taraf hidup aktor-aktor wisata di Kaliurang. Terlihat dari pembangunan rumah para aktor, kemampuan membeli kendaraan, bahkan simpanan dalam bentuk benda berharga secara empiris bisa dilihat. Setiap rumah di Kaliurang memiliki minimal motor bahkan beberapa yang lain memiliki lebih dari dua kendaraan roda empat yang digunakan untuk aktifitas harian dan aktifitas wisata.

Perubahan besar akibat pariwisata dirasakan oleh para aktor di Kaliurang, baik secara sosial budaya maupun ekonomi. Namun, secara sadar perubahan pada dimensi ekonomi inilah yang membuat mereka yakin bahwa pariwisata merupakan komoditas yang aman dan mampu bertahan ditengah krisis erupsi yang kerap menghampiri mereka.

#### [Mati surinya Pariwisata saat pandemi: Sebuah Risiko dan Dampak](#)

Kenyataan pahit di tahun 2020 hingga 2021 dirasakan begitu kuat oleh para pelaku wisata di Kaliurang setelah sepuluh tahun terakhir hidup makmur karena pariwisata. Hal tersebut dimulai saat pertama kali muncul pandemi global akibat corona virus yang menyebar di seluruh dunia di awal tahun 2020 dan bertahan hingga penelitian ini dilakukan. Hantaman ini muncul akibat perubahan aktifitas manusia akibat pembatasan pergerakan.

Secara empiris perubahan kondisi di Kaliurang terlihat dari sepiya kawasan ini dari wisatawan. Bus-bus yang biasanya berlalu lalang di kawasan Kaliurang membawa wisatawan lokal dan

mancanegara tiba-tiba hilang begitu saja. Pintu masuk kawasan yang biasanya dijaga dan dikena retribusi tiba-tiba terbuka, siapa saja bisa keluar masuk kawasan Kaliurang. Namun hilangnya retribusi dan tidak beroperasinya kawasan wisata tetap tidak mengundang wisatawan ke Kaliurang. Tentu pemandangan dan kondisi ini bukanlah hal yang biasa. Kawasan Kaliurang seolah mengalami mati suri. Kondisi ini seperti yang dijelaskan oleh Sausmarez (2007), bahwa krisis dan bencana berdampak negatif terhadap citra destinasi wisata yang menyebabkan penurunan minat dan kunjungan terhadap suatu destinasi. Selain itu, keamanan dan keselamatan menjadi syarat utama untuk melakukan kunjungan ke suatu destinasi wisata (Glasser 2006 dalam Zhong, dkk, 2020).

Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan:

*'Sejak pertama kali diumumkan pandemi covid-19 dan terjadi pembatasan pergerakan. Penduduk di Kaliurang yang mayoritas bekerja wisata memilih untuk melakukan lockdown selama tiga bulan dengan keyakinan bisa meredam penyebaran covid. Ternyata ya gak bisa, covid tetap ada dan wisatawan tidak ada yang datang' (Gito, 50 tahun, pelaku bisnis makanan dan minuman).*

Penjelasan dari Gito ini sejalan dengan informan lain yang diwawancarai bahwa aktor wisata di Kaliurang memilih mengambil risiko hilangnya pendapatan selama tiga bulan masa lockdown. Pengambilan keputusan ini merupakan upaya lanjutan untuk terhindar dari dampak penyebaran virus dan dampak ekonomi berkelanjutan. Salah satu dasar yang menguatkan sebagian besar aktor wisata di Kaliurang atas keputusan ini ialah pengalaman mereka atas erupsi merapi.

Krisis akibat erupsi merapi yang terjadi hampir lima tahun sekali menjadi landasan kuat bahwa aktor-aktor wisata di Kaliurang mampu bertahan secara ekonomi tanpa pariwisata selama tiga bulan dan bisa mengatasi krisis akibat pandemi. Fakta empiris inilah yang dijadikan landasan pengambilan keputusan sebagian besar aktor wisata di Kaliurang untuk melakukan *lockdown* mandiri pada kawasan Kaliurang. Aktor-aktor wisata di Kaliurang secara sadar memahami dampak dan risiko dari keputusan untuk melakukan *lockdown*.

Keputusan untuk memberlakukan *lockdown* ini tentu saja mengalami pro dan kontra, sebagian kecil menolak untuk menutup kawasan Kaliurang. Mengingat sumber kehidupan mereka hanya dari sektor wisata. Selain itu, krisis akibat pandemi belum begitu dirasakan. Angka penyebaran covid-19 juga belum tinggi. Belum lagi, masih banyak wisatawan lokal yang tertarik untuk berwisata di Kaliurang. Perbedaan pandangan ini memunculkan friksi dan saling sindir di antara pelaku wisata. Bahkan beberapa memilih untuk tetap aktif menawarkan jasa wisata bagi para wisatawan. Hal ini membuat, kelompok dominan mengambil tindakan tegas dengan menutup dan menjaga gerbang masuk ke Kaliurang.

Namun, keputusan untuk memberlakukan *lockdown* di awal pandemi ini ternyata hanya mampu meredam dampak kesehatan. Krisis dan ketidakstabilan ekonomi di dunia nyata membuat pariwisata tetap tidak bisa berjalan seperti sebelumnya. Belum lagi, berbagai kebijakan *lockdown*

yang diterapkan pemerintah Indonesia dalam beberapa interval membuat aktor wisata tidak dapat bergerak. Perlahan tapi pasti industri pariwisata di Kaliurang mengalami mati suri selama periode awal pandemi di tahun 2020.

Keputusan melakukan *lockdown* di awal pandemi selama tiga bulan ternyata cukup disesali oleh sebagian besar aktor wisata yang mendukung *lockdown*. Melihat kenyataan bahwa pandemi berlangsung lebih lama dibandingkan dengan yang mereka prediksi. Belum lagi, untuk bertahan hidup para aktor-aktor wisata ini hanya mengandalkan simpanan yang dimiliki. Selain itu, infeksi virus covid-19 tetap terjadi setelahnya. Banyak dari penduduk di Kaliurang terinfeksi virus corona. Kondisi setelah *lockdown* inilah yang semakin menunjukkan kerentanan sektor pariwisata. Kebijakan global terkait dengan pembatasan dan protokol kesehatan nyatanya menyasar pariwisata sebagai industri yang diharuskan menerapkan hal tersebut.

Keterbatasan dan kerentanan ini membuat sebagian besar aktor-aktor pariwisata mulai untuk saling berbagi dan membantu antara sesama. Beberapa juragan pemilik mobil-mobil jeep berusaha untuk berbagi dengan anak buahnya. Tetangga sesekali memberikan makanan, baik lauk, beras, dan sayuran untuk memastikan bahwa komunitas maupun tetangganya dapat tetap bertahan. Selain itu, secara komunal diputuskan untuk membuka kawasan wisata Kaliurang walaupun hal ini bertentangan dengan kebijakan pemerintah untuk tidak membuka kawasan wisata selama pandemi. Keputusan ini merupakan bentuk risiko komunal yang diambil agar aktor-aktor tetap dapat bertahan hidup selama pandemi.

Paruh kedua pembatasan mobilitas merupakan paruh paling parah yang dialami oleh aktor pariwisata di Kaliurang. Mereka sepenuhnya kehilangan sumber pendapatan utama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bantuan dari pemerintah, organisasi, maupun individu nyatanya tidak bisa memenuhi kebutuhan aktor-aktor pariwisata. Gerakan akar rumput untuk bertahan di masa pandemi pun hanya memberikan sedikit perbaikan pada situasi yang mereka alami. Seolah pariwisata tidak memiliki harapan pada paruh kedua pandemi. Risiko dari krisis yang berkepanjangan akibat pandemi di sisi lain mampu membangkitkan rasa 'guyub' pada aktor-aktor wisata dan masyarakat secara umum.

Harapan pariwisata akan bangkit kembali sempat muncul di awal tahun 2021. Saat jumlah infeksi akibat pandemi mengalami penurunan dan masyarakat secara umum merasa jenuh berada di rumah. Kondisi ini layaknya gayung bersambut bagi aktor wisata di Kaliurang. Berbagai bentuk protokol kesehatan berusaha diterapkan untuk menciptakan suasana yang aman bagi para wisatawan saat berwisata ke Kaliurang. Wisatawan tidak lagi terbatas hanya dari sekitar kawasan Kaliurang dan Yogyakarta. Secara serentak penduduk pulau Jawa bergerak untuk melakukan liburan di berbagai tempat wisata, termasuk di Kaliurang. Para aktor-aktor wisata kembali menawarkan jasa bagi para wisatawan yang datang, seperti jasa atraksi wisata, hospitalitas, maupun makanan dan minuman. Kaliurang kembali ramai walaupun belum kembali seperti sebelum pandemi.

Sayangnya, gerakan berwisata masif ini berdampak pada peningkatan jumlah infeksi akibat virus covid-19. Kondisi perekonomian yang sempat membaik, mengalami keterpurukan kembali. Kali ini dampaknya dirasakan jauh lebih hebat. Tidak banyak orang yang berani untuk berwisata ke Kaliurang walaupun Kaliurang tetap buka. Para aktor-aktor tetap berusaha optimis dalam menawarkan jasa dan berbagai aktifitas terkait wisata. Sayangnya, kondisi akibat pandemi semakin parah dan melumpuhkan wisata di Kaliurang. Paruh ketiga dari pemberlakuan pembatasan mobilitas inilah yang membuat pariwisata dan aktor-aktornya mengalami keterpurukan luar biasa.

Kondisi pandemi ini memunculkan risiko dan dampak yang besar bagi individu, kelompok, dan komunitas pariwisata di Kaliurang. Risiko yang dihadapi oleh aktor pariwisata tidak hanya risiko kehilangan pekerjaan dan sumber kehidupan bagi para individu. Secara kelompok dan komunitas muncul pula risiko dalam bentuk konflik maupun friksi. Hal ini muncul akibat berbagai keputusan cepat yang diambil sebagai upaya mencegah dampak dan risiko besar dari pandemi covid-19.

Kondisi pandemi menunjukkan kerentanan sektor pariwisata yang berdampak luar biasa bagi aktor-aktor wisata di kawasan Kaliurang. Secara umum, ada dua dampak yang dominan, yaitu dampak ekonomi dan dampak sosial budaya. Dampak ekonomi begitu dirasakan oleh para aktor ini. Belum lagi, dampak sosial yang muncul akibat upaya bertahan dari tiap-tiap individu kerap berakhir pada konflik. Di sisi lain, krisis yang begitu lama ini berdampak pula pada peningkatan nilai sosial antar individu dan kelompok rentan.

#### Kerentanan dan Pariwisata: Interaksi baru yang muncul akibat Pandemi

Selama periode 2020-2021 efek pandemi covid-19 terhadap pariwisata begitu besar, sektor pariwisata di seluruh dunia mati suri, berbagai atraksi wisata dihentikan begitu saja, bahkan banyak dari aktor-aktor pariwisata kehilangan pendapatan utama mereka. Tentu situasi krisis akibat pandemi ini tidak pernah terbayangkan oleh kebanyakan aktor wisata. Krisis akibat alam maupun penyakit seringkali terbatas oleh letak geografis. Berbeda dengan sebelumnya, hanya dalam hitungan bulan setelah pandemi covid-19 diumumkan keberlanjutan pariwisata dipertanyakan. Situasi inilah yang terjadi di kawasan wisata Kaliurang saat ini.

Berbagai risiko dan dampak akibat mati surinya pariwisata selama pandemi dihadapi oleh aktor-aktor wisata di Kaliurang. Risiko ini muncul dalam bentuk kerentanan pariwisata terhadap krisis yang memaksa manusia untuk menghentikan mobilitas. Dalam hal ini pariwisata memiliki ketergantungan yang cukup tinggi pada pergerakan dan perjalanan yang dilakukan oleh manusia. Belum lagi, banyak dari pariwisata yang ditawarkan seperti di Kaliurang belum menerapkan basis keberlanjutan. Situasi sulit ini memunculkan berbagai dampak yang dirasakan oleh para aktor wisata.

Dampak yang paling dirasakan muncul pada dua dimensi yaitu dimensi ekonomi dan dimensi sosial. Dampak ekonomi bisa terlihat dari hilangnya sumber pendapatan para aktor wisata di Kaliurang selama pandemi. Hal ini didasarkan pada penerapan pariwisata sebagai komoditas

tunggal di Kaliurang. Setelah sepuluh tahun pariwisata memberikan harapan dan keuntungan yang besar, para aktor wisata di Kaliurang sepenuhnya bergantung pada sektor wisata. Bayangan akan krisis yang mungkin dihadapi hanya terbatas pada krisis erupsi yang secara historis mampu mereka atasi dalam kurun waktu yang relatif singkat. Keputusan menjadikan pariwisata sebagai komoditas tunggal saat ini menjadi dipertanyakan Terhentinya aktivitas wisata membuat para aktor wisata begitu rentan selama pandemi.

Selain itu, secara sosial perubahan yang terjadi akibat pandemi covid-19 ini memunculkan berbagai gesekan dan konflik terkait kebijakan yang akan diterapkan sebagai upaya mengatasi kerentanan. Keputusan yang diambil baik oleh individu maupun dalam bentuk kelompok atau komunitas berulang kali didasarkan pada upaya untuk bertahan hidup. Seperti keputusan di awal untuk menutup kawasan Kaliurang guna melindungi penduduk dari virus covid-19, maupun keputusan untuk membuka kembali berbagai atraksi wisata di tengah-tengah pandemi menjadi jalan mengatasi kerentanan dalam dimensi ekonomi. Walaupun demikian berbagai keputusan ini ternyata mengubah interaksi sosial yang dilakukan oleh aktor pariwisata di sana. Berbagai friksi dan konflik muncul di tengah-tengah kesulitan para aktor wisata bertahan pada masa pandemi.

Baik secara ekonomi maupun sosial budaya, kerentanan di sektor pariwisata akibat pandemi mengubah bentuk interaksi yang ada, interaksi sosial mengalami perbedaan dari sebelumnya. Individualisme yang awalnya muncul akibat pariwisata yang membuat setiap aktor untuk mendapatkan keuntungan guna meningkatkan kemampuan ekonomi, selama pandemi mengalami pergeseran. Masyarakat kembali berinteraksi secara komunal agar mampu bertahan hidup. Para aktor wisata tidak segan untuk saling berbagi apa yang mereka punya termasuk meminjamkan tabungan yang ada. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan:

‘Selama pandemi banyak yang pinjam uang ke saya, ya saudara, ya tetangga, teman-teman. Karena semua susah dan saya punya lebih sedikit saya pinjamkan ke mereka. Ya, kalau sebelum pandemi namanya hutang ada jatuh temponya. Tapi sekarang tidak tega, biar nanti saja kalau kondisi sudah kondusif. Mereka pasti mengembalikan tanpa harus ditagih’ (Fajar, 34 tahun)

Upaya untuk memahami kesulitan yang dihadapi oleh orang-orang di sekelilingnya membuat Fajar dan informan-informan yang lain berusaha untuk berbagai walaupun dalam situasi yang sulit.

Tentu saja respon di atas merupakan salah satu interaksi yang hanya muncul saat krisis terjadi. Nilai moral dalam bentuk ‘guyub’ menjadi lebih penting dan dominan. Selain itu, berbagai friksi dan konflik yang muncul selama pandemi atas keputusan yang tidak sesuai dengan harapan coba diatasi oleh para aktor-aktor dengan berbagai upaya kekeluargaan dan gotong royong. Hal ini menjadi warna yang berbeda dalam industri pariwisata dimana nilai sosial budaya ‘guyub’ menjadi landasan yang paling kuat dalam upaya bertahan dan bangkit dari kerentanan yang ada.

Nilai 'guyub' ini juga yang membuat aktor wisata di Kaliurang dapat meminimalisir berbagai dampak dan risiko lanjutan akibat pandemi covid-19. Secara definisi guyub merupakan bentuk relasi mutual yang muncul dalam kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat, 1985).

## Kesimpulan

Pariwisata merupakan industri yang rentan baik dari sisi krisis maupun bencana. Kerentanan pariwisata sebagai industri ini semakin terlihat ketika wabah covid-19 melanda dunia yang menghambat pergerakan manusia. Hal ini juga lah yang terjadi di wilayah wisata Kaliurang, Yogyakarta di mana masyarakat yang mayoritas menggantungkan peruntungan hidup dari sektor wisata mengalami keguncangan akibat lumpuhnya pergerakan manusia akibat covid-19.

Dari studi preliminary ini terlihat bahwa kerentanan pariwisata ini kemudian direspon secara berbeda. Ada yang merespon secara individu dengan bertahan hidup dari sisa hasil keuntungan selama terlibat di sektor wisata. Selain itu tiap-tiap individu memilih untuk bertahan dengan berusaha menawarkan jasa wisata, hospitalitas, maupun makanan/minuman selama periode di luar pembatasan pembatasan nasional. Selain itu, muncul pula respon kelompok yang didasarkan pada interaksi sosial antar individu dan antar kelompok yang dibangun atas landasan nilai moral 'guyub'.

Meskipun begitu, respon yang muncul atas kerentanan industri pariwisata ini juga ternyata tidak selalu positif ada juga bentuk respon negatif. Respon negatif ini muncul akibat perlunya menentukan keputusan cepat guna bertahan selama pandemi. Kegiatan lockdown mandiri di awal pandemi yang diambil berdasarkan suara mayoritas guna mengatasi dampak selama pandemi ternyata tidak sepenuhnya tepat. Berangkat dari pengalaman krisis erupsi sebagai dasar pengambilan keputusan ternyata tidak sesuai dengan kondisi pandemi yang terjadi dalam periode yang panjang. Hal inilah yang memunculkan konflik dan friksi di kalangan masyarakat itu sendiri.

Dari studi preliminary juga terlihat bahwa covid 19 sebagai sebuah "bencana" memiliki dampak yang begitu dalam dalam sektor wisata, terutama karena karakter industri pariwisata yang rentan. Ke depannya diperlukan studi lebih mendalam untuk menjawab tantangan kerentanan pariwisata ini, sehingga pariwisata dapat berkelanjutan meskipun diterjang oleh bencana seperti yang terjadi belakangan ini. Untuk menjawab persoalan ini diperlukan pemahaman holistik pariwisata dan bencana terutama bagi para pelaku industri wisata yang bertumpu hanya kepada wisata.

## Daftar Pustaka

- Armenski, T. dkk. 2011. 'Interaction Between Tourists and Residents: Influence on Tourism Development' dalam *Polish Sociological Review*, no. 173 (2011), pp. 107-118.
- Buckley, R. 2011. 'Tourism and Environment' dalam *Annual Review of Environment and Resources*, Vol. 36:397-416. doi: <https://doi.org/10.1146/annurev-environ-041210-132637>
- Cohen, E. 1978. 'The Impact of Tourism on The Physical Environment' dalam *Annals of Tourism Research*, Vol. 5, Issue 2, April-June 1978, pp. 215-237.

- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. 2020. *Statistik Kepariwisataaan 2020*. Bantul: Yogyakarta.
- Faulkner, B. 2001. 'Towards a Framework for Tourism Disaster Management' dalam *Tourism Management*, 22(2), pp. 135-147.
- Hakim, I. M. 2020. 'Wabah dan Peringatan Perjalanan dalam Persepsi Wisatawan dalam *Jurnal Master Pariwisata*, 7 (01), pp. 31-51. doi: 10.24843/JUMPA.2020.v07.i01.p02
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Medina, L. (2002). Commoditizing Culture Tourism and Maya Identity. *Annals of Tourism Research*, 30(2), 353-368.
- Ritchie, J. R. B., Goeldner, C. R., dan McIntosh, R. W. 2003. *Tourism: Principles, Practices, Philosophies: 9th ed.* New Jersey: John Wiley and Son.
- Ritchie, B. W. dan Jiang, Y. 2019. 'A Review of Research on Tourism Risk, Crisis, and Disaster Management: Launching the Annals of Tourism Research Curated Collection on Tourism Risk, Crisis, and Disaster Management' dalam *Annals of Tourism Research*, 79, pp. 102812. doi: 10.1016/j.annals.2019.102812
- Sausmarez, N. De., 'Crisis Management, Tourism and Sustainability: The Role of Indicators' dalam *Journal of Sustainable Tourism* 15 (6). DOI:10.2167/jost653.0
- Shakya, M. *Risk, Vulnerability and Tourism in Developing Countries: The Case of Nepal*. Logos Verlag Berlin.
- Sharma, G. D., Thomas, A., dan Paul, J. 2021. 'Reviving tourism industry post-Covid 19: A Resilience-based framework' dalam *Tourism Management Perspectives*, 37, 100786.
- Singgalen, Y. A., Sasongko, G., dan Wiloso, P. G. 2019. 'Community participation in regional tourism development: a case study in North Halmahera Regency – Indonesia'. *Insights into Regional Development, Entrepreneurship and Sustainability Center*, 1 (4), pp.318-333. ff10.9770/ird.2019.1.4(3)ff. ffhal-02342716f
- Suryawardani, I Gusti A. O., Wiranatha, Agung S., dan Petr Christine. 2016. 'Factors Affecting Willingness of Foreign Tourists to Spend Money in Benefiting Local People' in *Development of Tourism and the Hospitality Industry in Southeast Asia* Ed. *Purnendu Mandal dan John Vong*. Springer.
- Surwiyanta, A. (2010). Dampak Ekonomi, Lingkungan Dan Sosial Budaya Masyarakat Di Kawasan Kali Adem. *Media Wisata*.
- Susanto, Jordyna A. X., and Sushartami, Wiwik. 2020. 'Wong Ndhuwur, Wong Ngisor: Local Community and Post-disaster Tourism in Kinahrejo' in *Humaniora*, Vol. 32, No. 3 (October 2020) pp. 271-282. <https://doi.org/10.22146/jh.57693>.
- Sugiyarto, G., Blake, A., dan Sinclair, M. T. 2003. 'Tourism and globalization: Economic Impact in Indonesia' dalam *Annals of Tourism Research*, Vol. 30, Issue 3, pp. 683-701.
- Williams, S. 2009. *Tourism Geography: A New Synthesis 2nd Edition*. Oxon: Routledge.

Wilkinson, P. F. dan Pratiwi, W. 1995. 'Gender and Tourism in An Indonesian Village' dalam *Annals of Tourism Research*. Vol 22, Issue 2, pp. 283-299.

Windarti, Y. 2019. 'Residents Perception of Impacts Toward Tourism Development: The Case of Bandung City, Indonesia' dalam *Journal of Tourism Management Research*. Vol. 6, No 1, pp. 29-44

Zhong, L., Sun, S., Law, R., dan Li, X. 2021. 'Tourism Crisis Management: Evidence from Covid-19' dalam *Current Issues in Tourism*, pp. 1-12. doi:10.1080/13683500.2021.1901866

**Daftar Laman:**

BPS. 2020. Sumbangan sektor pariwisata dari tahun ke tahun diakses 21 Februari 2021 pada laman [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

BPS. 2018. Jumlah Devisa Sektor Pariwisata (Milliar US \$) Diakses pada 20 Januari 2022 pada laman: [https://bps.go.id/indikator/indikator/view\\_data/0000/data/1160/sdgs\\_8/1](https://bps.go.id/indikator/indikator/view_data/0000/data/1160/sdgs_8/1) .

Tuty Octaviany. Sektor Utama Ekonomi Nasional, Pariwisata Akan Menjadi Penghasil Devisa Terbesar. Senin, 09 September 2019. Diakses pada 21 Januari 2022 dari laman: <https://www.inews.id/travel/destinasi/sektor-utama-ekonomi-nasional-pariwisata-akan-menjadi-penghasil-devisa-terbesar>